

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

1.1.1 DEFINISI PROYEK

Kesehatan merupakan hal yang cukup penting untuk keberlangsungan kehidupan makhluk hidup berakal maupun tidak berakal, namun kesehatan sering dihiraukan. Manusia merupakan makhluk hidup yang memiliki akal paling baik dibanding makhluk hidup lainnya. Kesehatan yang baik tidak selamanya dapat dialami makhluk hidup, namun pada kehidupan nyata manusia sering melupakan bahwa kesehatan penting untuk dipertahankan. Kecenderungan manusia menyadari kesehatan itu penting umumnya saat gangguan kesehatan mulai menyerang.

Pentingnya kesehatan makhluk hidup tidak hanya dialami oleh manusia. Hewan merupakan salah satu makhluk hidup yang membutuhkan kesehatan. Keterkaitan antara kesehatan manusia dan hewan yang cukup erat, menyebabkan perlunya perhatian khusus karena manusia dan hewan hidup dalam satu lingkungan.

Kesehatan masyarakat veteriner adalah segala urusan yang berhubungan dengan hewan dan produk hewan yang secara langsung atau tidak langsung memengaruhi kesehatan manusia. (UU. No 18/2009).

Hal ini yang sering dihiraukan masyarakat akan bahaya kesehatan yang dapat ditimbulkan oleh kesehatan hewan yang dapat mempengaruhi kehidupan manusia, sedangkan pada saat ini banyak bermunculan gangguan kesehatan hewan yang mempengaruhi kesehatan manusia, maupun gangguan kesehatan hewan yang dipengaruhi oleh manusia, sehingga penting untuk menjaga kesehatan hewan yang dapat dilakukan sendiri atau menggunakan bantuan jasa medik kesehatan hewan.

Pelayanan jasa medik veteriner adalah kegiatan pelayanan jasa yang berkaitan dengan kompetensi dokter hewan yang diberikan

kepada masyarakat dalam rangka penyelenggaraan praktik kedokteran hewan. (UU. No 18/2009).

Medik veteriner adalah penyelenggaraan kegiatan praktik kedokteran hewan. Tindakan pelayanan jasa medik veteriner dibagi menjadi dua kategori yaitu, praktik transaksi terapeutik dan konsultasi kesehatan hewan.

Menurut Peraturan Menteri Pertanian No. 02/Permentan/OT.140/ 1/2010, Pelayanan jasa medik veteriner untuk kategori praktik transaksi terapeutik antara lain :

- a. Dokter hewan praktik mandiri
- b. Dokter hewan praktik bersama
- c. Klinik hewan
- d. Rumah Sakit Hewan
- e. Rumah Sakit Hewan Khusus
- f. Pusat/Pos Kesehatan Hewan.

Jenis hewan yang ditangani dalam tindakan pelayanan jasa kategori praktik transaksi adalah berikut ini:

- a. hewan kecil (anjing dan kucing)
- b. hewan besar (ternak ruminansia, ternak monogastrik)
- c. hewan laboratorium
- d. satwa liar dan hewan kebun binatang
- e. hewan akuatik; dan/atau
- f. unggas dan satwa harapan

1.1.2 LATAR BELAKANG PENGADAAN PROYEK

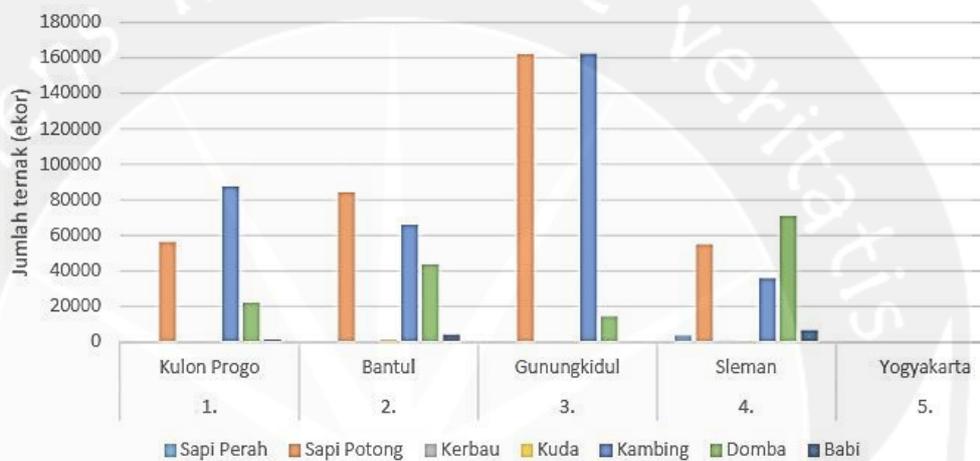
Pada latar belakang pengadaan proyek ini menjelaskan tentang mengapa perlu dan penting untuk dibahas terkait dengan dibangunnya Rumah Sakit Hewan di Sleman, Yogyakarta yang fokus terhadap pengurangan risiko Zoonosis yaitu penyakit virus menular.

Dewasa ini perkembangan populasi hewan menurut Direktorat Jendral Peternakan dan Kesehatan Hewan mengalami peningkatan, baik populasi hewan peliharaan hingga hewan ternak. Perkembangan populasi hewan peliharaan disebabkan minat masyarakat untuk memelihara hewan sekarang ini mulai meningkat. Masyarakat dari berbagai kalangan memelihara hewan peliharaan baik anjing atau kucing sudah bukan hal yang tabu dan mewah. Hal ini yang mempengaruhi permintaan hewan peliharaan meningkat sehingga pertumbuhan jumlah hewan semakin meningkat untuk memenuhi permintaan.

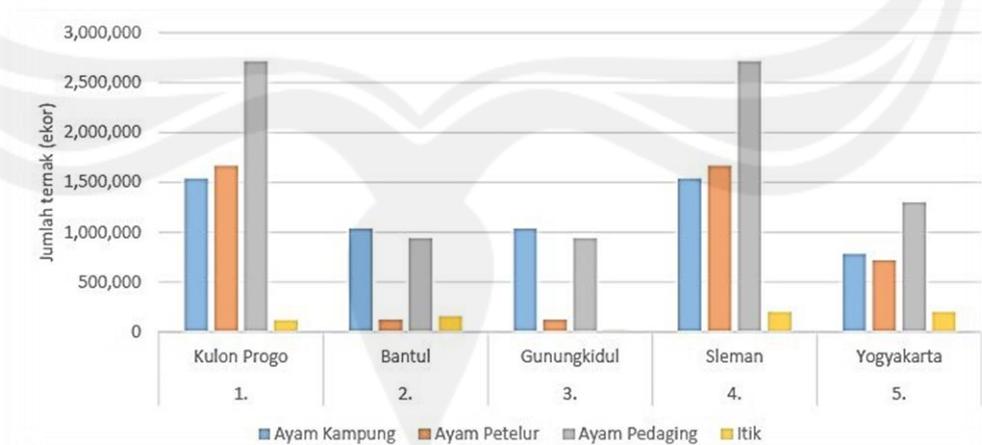
Meningkatnya populasi hewan ternak menurut data Rencana Strategis Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan 2010-2014, dipengaruhi oleh gaya hidup masyarakat untuk konsumsi hasil ternak seperti daging, susu, dan olahan lain yang semakin tinggi sehingga berdampak pada peningkatan jumlah hewan ternak untuk memenuhi permintaan.

Jumlah perkembangan anjing di Daerah Istimewa Yogyakarta pada data yang di dapatkan dari Pekumpulan Kinologi Indonesia (PERKIN) 2010, pada tahun 2012 populasi anjing mencapai 914 ekor, hal ini diperkirakan lebih banyak lagi karena masih banyak yang belum tercatat resmi. Data mengenai jumlah populasi anjing lebih baik daripada data jumlah populasi kucing, karena perkembangan anjing masih dapat dipantau dan didata, sedangkan jumlah populasi kucing baik liar atau jinak tidak mudah untuk pengambilan data melihat kucing lebih tidak dapat dikontrol perkembangannya.

Perkembangan populasi hewan selain hewan peliharaan yang meningkat, hewan ternak juga perlu perhatian khusus akan jumlah populasinya, hal ini terlihat pada data laporan status lingkungan daerah Yogyakarta. Kota Yogyakarta memiliki lima kabupaten yang tercatat memiliki populasi hewan ternak yang cukup tinggi, diantaranya kabupaten Kulon Progo, Bantul, Gunungkidul, Sleman, Yogyakarta. Hewan ternak yang akan ditinjau adalah populasi hewan ternak sapi dan ayam.



Gambar 1. 1 Grafik Jumlah Ternak sapi di DIY Tahun 2013
 Sumber: Laporan Status Lingkungan Daerah, DIY tahun 2013



Gambar 1. 2 Grafik Jumlah hewan ternak (unggas) Tahun 2013
 Sumber: Laporan Status Lingkungan Daerah, DIY tahun 2013

Kedua grafik jumlah populasi hewan ternak di Yogyakarta pada tahun 2013 menjelaskan bahwa pada kelima Kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta, memiliki tingkat populasi ternak yang cukup tinggi. Kabupaten Sleman memiliki tingkat populasi ternak yang berbeda antara unggas dan ternak sapi. Berdasarkan keduanya rata-rata Kabupaten Sleman memiliki tingkat populasi yang tinggi dibandingkan Kabupaten lainnya, sehingga Kabupaten Sleman di rasa cukup berpotensi untuk pengembangan jasa medik dengan dibangunnya pusat pelayanan medik atau rumah sakit hewan.

Potensi tersebut diperkuat dengan pedoman berdasarkan UU. No 18/2009 bahwa, usaha pelayanan jasa medik veteriner untuk hewan besar (ternak) di suatu kawasan usaha peternakan sapi perah milik koperasi disarankan dalam bentuk klinik hewan atau rumah sakit hewan.

Tabel 1. 1 Perkembangan populasi ternak 2007-2011 di Kabupaten Sleman, DIY

No.	Ternak	2007	2008	2009	2010	2011
1.	Sapi Potong	47.352	51.514	54.921	47.909	51.706
2.	Sapi Perah	5.589	5.465	5.265	3.134	3.522
3.	Kerbau	3.474	3.387	3.266	3.193	707
4.	Kambing	32.354	35.075	36.152	31.837	35.732
5.	Domba	56.997	68.955	71.623	64.853	70.698
6.	Ayam Buras	1.571.706	1.599.729	1.615.285	1.477.278	1.538.058
7.	Ayam Petelur	1.540.932	1.885.432	1.993.395	1.433.704	1.668.820
8.	Ayam Pedaging	2.681.775	2.795.899	2.977.735	2.522.194	2.713.870
9.	Itik	195.848	199.645	212.967	200.883	205.815
10.	Burung Puyuh	901.425	948.591	949.478	879.397	916.305

Sumber: www.slemankab.go.id

Jumlah populasi hewan ternak pada Rencana Strategis Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan 2010 - 2014, populasi hewan ternak seperti sapi dan unggas (ayam) di Kabupaten Sleman, DIY rata-rata mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.

Hewan ternak sapi potong memiliki jumlah tingkat populasi paling besar dari beberapa populasi hewan ternak lain, yaitu 51.706 ekor.

Ternak unggas, populasi paling tinggi adalah populasi ayam potong yang mencapai 2.713.870 ekor.

Aspek teknis meningkatnya populasi ternak dari Rencana Strategi Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan tahun 2010-2014, disebabkan dari peningkatan produksi ternak untuk menunjang permintaan konsumsi seperti :

- Daging kenaikan sebesar 2,3%, dengan penyediaan daging siap konsumsi sebesar 1,5 juta ton
- Telur kenaikan sebesar 8,6%; Telur terealisasi 1,3 juta ton atau 81,4% dari target sebesar 1,4 juta ton.
- Susu kenaikan sebesar 14,1%, Penyediaan susu terealisasi 69,7% dari target sebesar 1,8 juta ton.

Keseluruhan dari peningkatan penyediaan produksi ternak sebagai konsumsi diatas, untuk realisasi penyediaan protein hewani asal ternak untuk masyarakat pada tahun 2010 adalah 5,8 gr/kap/hr.

Tabel 1. 2 Daftar klinik hewan dan pet shop di Daerah Istimewa Yogyakarta

Nama Pet Shop	Alamat
Blupoint Pet Direct	Jl. Seturan no.45, Catur Tunggal, Sleman, Yogyakarta
Bugisan Petshop	Jl. Bugisan 25A (depan pasar legi) Yogyakarta
Cakra Petshop	Jl. Cokroaminoto 95 Yogyakarta
Cristina Petshop	Jl. Jlagran Lor No.27, Yogyakarta
Exo Petshop	Jl.Magelang KM 5,5
Fortuna Petshop	Jl. Affandi/ Gejayan, Sleman
Griya Kelangenan	Jl. Kaliurang KM8, Prujakan gang asem no.9, Yogyakarta
Hanny Petshop	Jl. Bantu KM 9 (Utara perempatan Klodran Bantul)
Kidcat Catshop	Jl. Tribrata 11, Yogyakarta 55281
Godean Petcare & Shop	Jl. Godean KM 6,5, Yogyakarta
Labarong Petshop	Jl. Tukangan 37 RT 025/05, Yogyakarta
Laras Satwa Petshop	Ruko Bayeman No. 17 A, Jl Wates Km 3, Yogyakarta
Lieds Kennel Salon	Jl. Gejayan 3 Selatan Demangan
Mow-mow Pet care	Jl. Gejayan 3 Selatan Demangan
Owwa Pet's	Jl. Babarsari Raya Kompleks Ruko Babarsari No.11

Owwa Petshop	Jl. Laksda Adisucipto Km 7,5 Santan ST. 2, Maguwoharjo
Pet Gallery	Jl. Prof.Dr.Ir. Herman Yohanes 106 Sagan
Petshop JJ	Jl. Monjali No. 48, Sleman
Ratu Jaya	Jl. Tegal Panggung 47. Yogyakarta 55221
RingRoad Petshop	Jl. Mancasan 7 Ringroad utara UPN, Sleman, Yogyakarta Utara
Robo Petshop	Jl. Kyai Haji Wahid Hasyim No.154, Condong Catur
Satwakita-Professional Pet Clinic	Jl. Godean Km. 4, Yogyakarta
Toko Didit	Jl. Ngasem 100 RT 026/ 07, Yogyakarta
Ular Kita	Jl. Kyai Mojo 45, Yogyakarta
Unipet Universal Petshop	Jl. Demangan Baru No.16, Kab. Sleman
ValenT PetLover	Jl. Kaliurang km. 7 No.15 (depan pasar Kolombo)
Wau wau Petshop	Komplek Ruko Babarsari pojokan sebelah masjid
X-Urang Petshop	Jl. Kaliurang Km.11, Yogyakarta

Sumber: www.anjinganjing.com (26 Agustus 2015, 20.00)

Berdasarkan tabel jumlah petshop atau klinik hewan tersebut, untuk wilayah Kabupaten Sleman di Yogyakarta hanya terdapat 9 klinik. Setiap unit klinik tidak semua dapat melayani kesehatan hewan. Terdapat petshop yang hanya menjual produk-produk kebutuhan hewan saja dan juga terdapat klinik hewan yang hanya dapat menerima hewan tertentu/ jenis penyakit tertentu, sedangkan dewasa ini kesehatan hewan di Yogyakarta dan sekitar cukup mengalami penurunan baik gangguan kesehatan menular dan tidak menular yang diakibatkan virus maupun bukan virus.

Penyakit hewan menular atau Zoonosis adalah penyakit yang ditularkan antara hewan dan hewan; hewan dan manusia; serta hewan dan media pembawa penyakit hewan lainnya melalui kontak langsung atau tidak langsung dengan media perantara mekanis seperti air, udara, tanah, pakan, peralatan, dan manusia; atau dengan media perantara biologis seperti virus, bakteri, amuba, atau jamur (UU. No 18/2009).

Leptospirosis adalah salah satu penyakit infeksi yang terabaikan atau *Neglected Infectious Diseases* (NIDs) yaitu penyakit

menular yang disebabkan oleh bakteri *Leptospira* yang pathogen yang menyerang hewan dan juga merupakan gangguan kesehatan manusia dan merupakan golongan Zoonosis. (International Leptospirosis Society)

Kasus kematian karena *leptospirosis* di Indonesia relatif tinggi dengan peringkat tiga di dunia beriklim tropis dan sub tropis, yaitu dengan rata-rata 7,1% atau berkisar 2,5%-16,45%. Angka kematian ini dapat lebih tinggi hingga mencapai 56%.

Tabel 1. 3 Jumlah *Case Fatality Rate leptospirosis* di Yogyakarta 2011

Kota	Case Fatality Rate Leptospirosis
Kota Yogyakarta	17,95%
Kabupaten Bantul	7,79%
Kabupaten Kulon Progo	5,78%
Kabupaten Gunung Kidul	5,56%
di Kabupaten Sleman	4,41%

Sumber: *KES MAS Vol. 7 No. 1, Maret 2013 : 1 – 54*

Berdasarkan pada tabel 3 mengenai berbagai Kabupaten di DIY yang mengalami gangguan kesehatan, salah satunya adalah gangguan Leptospirosis yang rata-rata penyerangan di DIY cukup tinggi, kota Yogyakarta menduduki peringkat teratas dan Kabupaten Sleman terendah.

Berdasarkan pernyataan dari International Leptospirosis Society, menyebutkan jumlah kematian kasus leptospirosis (*Case Fatality Rate*) di DIY adalah 6,87%, dimana kejadian tertinggi adalah Kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman angka CFR (*Case Fatality Rate*) terendah, namun masih diatas angka CFR secara nasional yaitu sebesar 2,5-16,45%.

Kasus gangguan kesehatan yang disebabkan penyakit *leptospirosis*, *Case fatality rate* (CFR) di Kabupaten Sleman cenderung meningkat dari tahun 2007 hingga 2011. Gangguan kesehatan ini perlu menjadi perhatian khusus karena dapat berdampak pada kematian pada hewan maupun manusia. Peningkatan tersebut antarlain:

Tabel 1. 4: Jumlah kematian kasus *Case Fatality Rate leptospirosis* tahun 2007-2011

Kota	Case Fatality Rate Leptospirosis
2007	12,5% (8 kasus dan 1 meninggal)
2008	6,06% (33 kasus dan 2 meninggal)
2009	6,25% (80 kasus dan 5 meninggal)
2010	4,69% (64 kasus dan 3 meninggal),
2011	4,41% (68 kasus dan 3 meninggal).

Sumber: *KES MAS Vol. 7 No. 1, Maret 2013 : 1 – 54*

Keseluruhan memiliki Rata-rata angka CFR dari tahun 2007 sampai 2011 di Kabupaten Sleman yaitu 6,78%. Angka CFR Kabupaten Sleman tersebut diatas angka CFR secara nasional yaitu 2,55-16,45%

Kesimpulan dari data-data diatas bahwa dengan populasi hewan di Kabupaten Sleman yang meningkat dan jumlah petshop atau klinik kesehatan hewan yang ada di Sleman kurang memadai penderita baik jumlah dan penanganan medis, dan banyaknya gangguan kesehatan yang mulai menyerang hewan khususnya golongan Zoonosis, maka di Kabupaten Sleman diperlukan adanya perancangan Rumah Sakit Hewan *Zoonosis Risk Reduction*.

1.1.3 LATAR BELAKANG PERMASALAHAN

Rumah sakit hewan diharapkan dapat memfasilitasi dan dapat memenuhi kebutuhan para penyayang hewan untuk dapat lebih memperhatikan dan mengontrol kesehatan hewan kesayangannya, dan para peternak untuk hewan-hewan ternak lebih terkontrol sehingga kualitas kesehatan terjaga.

Daerah Istimewa Yogyakarta khususnya untuk Kabupaten Sleman membutuhkan adanya Rumah Sakit Hewan yang fokus terhadap *Zoonosis Risk Reduction* yaitu dalam terjemahan kamus besar bahasa Indonesia adalah pengurangan risiko Zoonosis melihat perkembangan virus tersebut dengan fasilitas yang belum tersedia.

Hal ini diperkuat oleh data komnas Zoonosis Indonesia (*komnaszoonosis.go.id*) bahwa tantangan dan hambatan yang dihadapi dalam pengendalian zoonosis pada poin 7 dan 8 tentang,

- a. Keterbatasan Jumlah dokter hewan sebagai penanggungjawab penanggulangan zoonosis
- b. Kurangnya fasilitas pendukung penanggulangan zoonosis, khususnya fasilitas penanggulangan zoonosis pada sumbernya

Konsep yang akan digunakan pada perancangan Rumah Sakit Hewan yang nyaman dan sehat yaitu dengan memperhatikan sistematika tata ruang dalam dan luar rumah sakit hewan berdasarkan pendekatan penanganan penyakit Zoonosis sebagai wujud pengurangan risiko. Konsep ini bertujuan untuk menanggulangi gangguan kesehatan yang cukup berbahaya yaitu penyakit menular alamiah dari hewan domestik atau hewan liar ke manusia, atau sebaliknya.

Berdasarkan peraturan menteri pertanian Nomor 02/Permentan/Ot.140/1/2010 Tentang Pedoman Pelayanan Jasa Medik Veteriner. Data peraturan menteri tersebut menjelaskan tentang upaya pemerintah yang mengeluarkan aturan untuk jaminan kenyamanan dan/atau ketentraman dan kesehatan bagi klien selaku penerima pelayanan jasa medik veteriner bagi hewan maupun manusia. Upaya tersebut antarlain diwujudkan pada syarat atau ketentuan standar membangun jasa medik atau rumah sakit hewan yang salah satunya yaitu kebutuhan ruang yang mewujudkan kenyamanan dan sehat.

Kebutuhan ruang tersebut yang harus terpenuhi dalam syarat usaha rumah sakit hewan antara lain:

- a. tempat tunggu klien yang nyaman;
- b. tempat penerimaan pasien dan pembayaran;
- c. ruang pemeriksaan hewan;
- d. tempat penanganan gawat darurat;
- e. laboratorium klinik;
- f. ruang observasi dan rawat inap;

- g. ruang operasi;
- h. ruang nekropsi;
- i. ruang rontgen;
- j. ruang dokter dan atau tenaga kesehatan hewan lainnya;
- k. dapur, ruang cuci, dan fasilitas kebersihan lainnya;
- l. peralatan medik veteriner untuk pemeriksaan, tindakan medik yang diperlukan dan lain-lain;
- m. penerangan yang cukup serta sumber air bersih yang memadai;
- n. ruang penyimpanan, penyiapan obat dan pakan hewan.

Berdasarkan kebutuhan ruang diatas menjelaskan bahwa dengan standar kebutuhan ruang yang harus dipenuhi sesuai dengan Permetan tersebut akan mewujudkan rumah sakit hewan yang nyaman, namun untuk mewujudkan rumah sakit hewan yang sehat tidak cukup berdasar pada kelengkapan kebutuhan ruang tersebut, namun diperlukan sistematika penataan ruang-ruang dengan baik karena penataan ruang yang baik akan berpengaruh terhadap kualitas ruangan untuk memenuhi kebutuhan akan kesehatan ruangan.

Sistematika penataan ruang ini dapat dilakukan dengan penentuan zoning ruangan dimana berfungsi untuk mewujudkan kebutuhan ruang yang sesuai dengan fungsi dan aktifitas yang ada.

UU. No 18/2009 tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan, menyinggung tentang penyakit hewan yang dikategorikan menjadi dua, yaitu penyakit hewan tidak menular dan menular. Hal ini dapat digunakan sebagai landasan akan kebutuhan zoning. Penanganan penyakit menular dan penanganan penyakit tidak menular harus dipisahkan dan diusahakan tidak dapat kontak langsung karena dapat mempengaruhi kontaminasi udara dalam ruangan tersebut, melihat media paling efektif dalam penyebaran virus adalah udara.

Tempat pelayanan jasa medik veteriner sebaiknya harus dirancang agar mudah dibersihkan, dengan lantai dan dinding yang dapat disemprot dengan air, dan sedikit mungkin mengandung

peralatan yang dipasang secara permanen. Klinik atau RSH juga harus memiliki ventilasi yang efisien atau ventilasi buatan (air condition) yang berfungsi tidak hanya menekan bau sesedikit mungkin, namun juga untuk mengurangi penularan virus lewat udara. (Virologi Veteriner, 1995)

Penanganan penyakit menular yang menjadi perhatian adalah penyakit Zoonosis, dimana penyakit ini yang menjadi faktor utama mengapa perlu dibangunnya rumah sakit hewan di Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta.

Menurut Badan Kesehatan Dunia (*World Health Organization/WHO*) penyakit Zoonosis adalah suatu penyakit yang secara alamiah dapat menular di antara hewan dan manusia, begitu sebaliknya.

Penyakit zoonosis dapat ditularkan langsung dan tidak langsung. Zoonosis dapat disebabkan karena mengkonsumsi makanan dan penyakit yang disebabkan masuknya agen pathogen ke dalam saluran pencernaan. Penularannya dapat melalui *foodborne disease* dimana produk makanan hewani seperti daging, susu, dan telur yang mengalami *food infection* serta *food intoxication* yaitu produk makanan tersebut terinfeksi dan dapat menjadi racun.

Zoonosis memiliki lebih kurang 150 jenis dengan penyebaran penyakit tersebar ke seluruh penjuru dunia dan yang sering ditemukan di Indonesia seperti antraks, rabies, leptospirosis, brucellosis, toxoplasmosis, tuberkulosis, salmonellosis, avian Influenza dan lain-lain.

Penggolongan Zoonosis dibedakan menurut cara penularannya, yaitu dari reservoir utama, penyebab dan asal hewan penyebarannya. Berdasarkan cara penularannya, penyakit zoonosis dapat dibedakan menjadi tiga, antarlain:

1. *Anthropozoonoses* yaitu penyakit yang ditularkan dari manusia ke hewan vertebrata.

2. *Zooanthropozoonoses* yaitu penyakit yang ditularkan dari hewan ke manusia.

3. *Amphixenoses* yaitu penyakit yang terdapat pada manusia maupun hewan.

Data tersebut menjelaskan terdapat 872 (61,6%) spesies patogen yang bersumber dari hewan, dan 616 (70,6%) spesies patogen berasal dari ternak dan diantaranya 476 (77,3%) dapat menyerang multi spesies. Terdapat 175 spesies patogen penyebar penyakit baru muncul (*emerging diseases*), dan dari 175 spesies patogen baru tersebut, 132 (75%) adalah zoonosis (CLEAVELAND, 2001).

Arsitektur dapat berperan dalam penyelesaian masalah gangguan kesehatan yang disebabkan oleh zoonosis. Menurut Menteri Pertanian No. 487/Kpts/Um/6/1981, zoonosis harus dilakukan penanganan secepatnya dan secara khusus untuk mengurangi persebaran virus.

Penyelesaian zoonosis pada rumah sakit hewan dapat dilakukan dengan pembagian zoning menjadi dua kelompok (Kelompok A dan kelompok B) untuk mengatasi penyebaran penyakit lebih besar.

- a. Kelompok A terdiri dari 19 jenis penyakit hewan menular zoonosis sangat kontagius
- b. Kelompok B terdiri dari 24 jenis penyakit yang relatif kurang berbahaya. Pada kelompok yang sangat kontagionis ini membutuhkan penanganan khusus. Hal ini dapat diterapkan pada kebutuhan ruang isolasi pada rumah sakit hewan sebagai usaha tanggap penanganan pertama.

Ruang isolasi berfungsi untuk mengkarantina hewan yang sakit, dan memberikan tingkat keamanan tambahan, serta mengurangi bau dan alergen.

Ruang isolasi yang harus diperhatikan dalam perancangannya adalah sirkulasi udara keluar dan masuk, dan pencahayaan. Sirkulasi

udara dalam ruangan isolasi sebaiknya tidak melalui pengudaraan alami dan cenderung dibuat tertutup tanpa jendela untuk meminimalisasi kontaminasi ke luar ruangan dan menjaga ruangan tetap dalam keadaan steril. Material yang digunakan harus bersifat tahan lama, mudah dibersihkan, permukaan harus tahan air, dan tahan benturan. Kecenderungan ruang isolasi yang tertutup mempengaruhi pencahayaan dalam ruang, maka pencahayaan buatan merupakan solusi terbaik. Hal ini untuk menunjang kegiatan dalam ruang tersebut yang sangat membutuhkan pencahayaan yang baik.

Menanggulangi gangguan kesehatan pada hewan yang semakin berbahaya, maka sangat dibutuhkan fasilitas rumah sakit hewan yang baik dan sesuai dengan ketentuan syarat usaha rumah sakit hewan dengan memperhatikan kebutuhan ruang dan sistematika penataan ruang (zoning) yang menghasilkan ruangan yang berkualitas, sehat dan baik melalui pendekatan zoning sebagai upaya pengurangan risiko dan dampak dari jenis penyakit hewan Zoonosis.

1.2 RUMUSAN PERMASALAHAN

Bagaimana merancang rumah sakit hewan di Sleman, Yogyakarta yang nyaman dan sehat, melalui penataan ruang yang menciptakan kualitas ruang luar dan ruang dalam dengan pendekatan pengurangan risiko terhadap zoonosis (*Zoonosis Risk Reduction*)?

1.3 TUJUAN DAN SASARAN

1.3.1 TUJUAN

Mewujudkan konsep rancangan rumah sakit hewan di Sleman, Yogyakarta yang nyaman dan sehat, melalui penataan ruangan berdasarkan zoning kebutuhan ruang yang menciptakan kualitas ruang dengan pendekatan pengurangan risiko terhadap zoonosis (*Zoonosis Risk Reduction*).

1.3.2 SASARAN

- a. Studi komparasi terhadap Rumah Sakit Hewan UGM Yogyakarta dan Klinik Vita Pet Jakarta untuk mewujudkan rumah sakit hewan yang nyaman dan sehat.
- b. Penataan ruang sesuai zoning kebutuhan ruang berdasarkan karakteristik Zoonosis.
- c. Faktor-faktor tindakan usaha pengurangan risiko terhadap Zoonosis yang berhubungan dengan zoning terhadap kualitas ruang.

1.4 LINGKUP STUDI

1.4.1 Lingkup Substansial

Proyek perancangan Rumah Sakit Hewan ini menangani hewan peliharaan (anjing dan kucing) dan hewan ternak (Sapi dan ayam)

1.4.2 Lingkup Spatial

Rumah sakit ini dibangun untuk mencangkup pelayanan di Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta dan sekitarnya

1.4.3 Lingkup Temporal

Proyek Rumah sakit ini akan dibangun pada tahun 2016 dan akan ditargetkan mampu melayani hingga 30 tahun ke depan, yang semakin bertambah tahun semakin baik.

1.5 KEASLIAN PENULISAN

Terdapat beberapa karya tulis yang memiliki kesamaan judul dengan karya yang penulis tulis, antarlain:

1. Tugas Akhir Strata-1

Judul : RUMAH SAKIT HEWAN DI YOGYAKARTA
Penyusun : Eduardus Danang Tri Umbara (95.01.107980)
Program Studi : Arsitektur
Fakultas : Teknik
Universitas : Atma Jaya Yogyakarta, 2009.
Penekanan : Merancang rumah sakit hewan di yogyakarta yang mendorong interaksi antar pengunjung baik pemilik maupun hewan yang mengolah ruang-ruang komunal dengan pendekatan prinsip arsitektur modern.

2. Tugas Akhir Strata-1

Judul : RUMAH SAKIT HEWAN DI KABUPATEN BANTUL
Penyusun : RINI PERMATA SARI
Program Studi : Arsitektur
Fakultas : Teknik
Universitas : Atma Jaya Yogyakarta 2013.
Penekanan : Merancang rumah sakit hewan penekanan desain pada Pengolahan ruang luar dan ruang dalam berdasarkan perilaku alami hewan peliharaan.

Adapun hasil karya tulis tersebut yang memiliki kesamaan judul dengan judul proposal yang penulis tulis, penekanan desain yang dingkat penulis tidak memiliki kesamaan diantara keduanya. Penekanan desain penulis disini adalah merancang rumah sakit hewan di Sleman, Yogyakarta yang nyaman dan sehat, melalui penataan ruangan berdasarkan zoning kebutuhan ruang yang menciptakan kualitas ruang dengan pendekatan pengurangan risiko dan dampak dari penyakit Zoonosis.

1.6 METODE STUDI

1.6.1 Pola Prosedural

Pada karya tulis ini, Metode yang digunakan dalam proses pemecahan masalah adalah deskriptif, deduktif dan analisis dalam perencanaan proyek rumah sakit hewan di Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

1. Deskriptif

Menjelaskan kajian mengenai Rumah sakit Hewan, data-data lapangan dan fenomena perkembangan penyakit hewan yang digunakan untuk menjelaskan latar belakang permasalahan dan alternatif pemecahan masalah yang mendukung pengadaan proyek.

- a. Data Primer :Wawancara kepada narasumber, Observasi lapangan, dan data dari instansi yang terkait
- b. Data Sekunder :Studi pustaka/ studi literature teori, konsep, standar perencanaan dan perancangan, serta *browsing* internet.

2. Deduktif

Metode deduktif diperlukan dalam penulisan ini untuk mendukung proses perancangan melalui studi terkait dengan rumah sakit hewan, studi perkembangan dan perilaku hewan peliharaan maupun ternak, studi gangguan kesehatan pada hewan.

3. Analisis

Analisis dilakukan pada proses penulisan untuk mendukung proses perancangan rumah sakit hewan. Analisis pada data-data yang telah dikumpulkan seperti, Data-data mengenai peraturan bangunan rumah sakit hewan, standar baku mengenai kesehatan yang berpengaruh terhadap standar perancangan, dan data mengenai kajian konteks lingkungan dan tapak hingga mendapat pemecahan masalah melalui konsep perancangan.

1.6.2 TATA LANGKAH

Bab 1 Pendahuluan	
<p>Latar Belakang Pengadaan Proyek</p> <ul style="list-style-type: none"> • Banyak Perkembangan Populasi Hewan • Kurangnya fasilitas kesehatan hewan di Kabupaten Sleman • Meningkatnya perkembangan gangguan kesehatan hewan 	Rumah Sakit Hewan di Sleman Yogyakarta
<p>Latar Belakang Permasalahan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kebutuhan RSH yang nyaman dan sehat • Penanganan penyakit Zoonosis pada hewan lewat arsitektur • Pendekatan zoonosis sebagai upaya pengurangan risiko melalui kebutuhan ruang lewat zoning yang sesuai 	
Rumusan Permasalahan	
Tujuan dan Sasaran	
Bab 2 Tinjauan Rumah Sakit Hewan	
<ul style="list-style-type: none"> • Tinjauan Medik Veteriner • Tinjauan Rumah Sakit Hewan 	
Bab 3 Tinjauan Wilayah Kabupaten Sleman	
<ul style="list-style-type: none"> • Tinjauan Wilayah Kabupaten Sleman • Tinjauan Wilayah Kecamatan Depok • Tinjauan Lokasi Tapak Terpilih 	
Bab 4 Tinjauan Pustaka	
<ul style="list-style-type: none"> • Tinjauan Penyakit Zoonosis • Tinjauan Kebutuhan Ruang • Tinjauan Arsitektur sebagai <i>Zoonosis Risk Reduction</i> • Tinjauan Elemen Arsitektur 	
Bab 5 Analisis	
<ul style="list-style-type: none"> • Penyakit Zoonosis • Analisis Pelaku dan Kegiatan • Analisis kriteria Kebutuhan Ruang • Analisis Organisasi Ruang • Analisis Tapak • Analisis Tata massa Bangunan, Konstruksi, Utilitas 	
Bab 6 Konsep	
<ul style="list-style-type: none"> • Perencanaan dan Perancangan 	

1.7 SISTEMATIKA PENULISAN

a. HALAMAN JUDUL

b. KATA PENGATAR

Kata pengantar berisi ucapan terima kasih penulis kepada pihak-pihak yang membantu penulis untuk menyusun laporan ini.

c. ABSTRAKSI

Abstraksi berisi uraian secara singkat dan jelas tentang proyek kawasan , mulai dari pendahuluan, metode yang digunakan, hasil analisis sampai dengan kesimpulan dan saran.

d. DAFTAR ISI

BAB I. PENDAHULUAN

Berisi tentang pendahuluan yang meliputi latar belakang pengadaan proyek, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, lingkup pelayanan, fungsi objek, kegiatan yang diwadahi, batasan lingkup pelayanan.

BAB II. TINJAUAN UMUM PROYEK

Tinjauan umum proyek berisi mengenai pengertian objek, tinjauan literatur mengenai rumah sakit hewan, kebutuhan ruang yang sehat dengan pendekatan kebutuhan ruang untuk penyakit zoonosis.

BAB III. TINJAUAN LOKASI

Meninjau lokasi dengan menjelaskan tentang lokasi site, alasan pemilihan site, kondisi faktual site, batasan-batasan site, kondisi alami site, potensi site.

BAB IV. LANDASAN TEORI

Berisi tentang teori yang digunakan sebagai landasan dalam melakukan pendekatan, menggunakan kriteria dan prinsip yang berhubungan dengan konsep gubahan massa dan lansekap, konsep bentuk dan desain issue konsep sirkulasi ruang dalam. yang digunakan dalam mendesain proyek